



# KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI HUTAN ADAT MARENA DI DESA PEKALOBEAN KECAMATAN ANGERAJA KABUPATEN ENREKANG

Jamaluddin Jamaluddin<sup>1</sup> , Hajawa Hajawa<sup>1</sup> , Hasanuddin hasanuddin<sup>1</sup> , M. Daud<sup>1</sup> , Naufal Naufal<sup>1</sup> , Nirwana Nirwana<sup>1</sup> 

## AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan,  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar

Correspondence:  
[hasanuddin@unismuh.ac.id](mailto:hasanuddin@unismuh.ac.id)

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dalam mengelola hutan adat Marena di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksplorasi deskriptif dan pengambilan data dengan metode purposive dan metode trigulasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif statistik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Marena antara lain sebagai berikut: ritual sebelum bercocok tanam dan setelah memanen hasil pertanian, pelarangan menggunakan pakaian hitam, pelarangan menggunakan alat masak yang sudah digunakan masyarakat adat Marena. Untuk memelihara dan mempertahankan kearifan lokal dalam mengelola hutan adat seperti: prinsip Mesa Soe Mesa Tengka Pada Tallan Pada Lindang, memfasilitasi sarana dan prasarana untuk menunjukkan eksistensi masyarakat adat, penuturan langsung, penerapan sanksi-sanksi adat.

RECEIVED 2023/12/12  
ACCEPTED 2023/04/22



2023 by FORCES

## KEYWORDS

Hutan Adat, Kearifan Lokal, Marena

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini di sebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai system pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Tantangan perlindungan dan pengelolaan hutan di indonesia tersebut seringkali datang dari masyarakat lokal di sekitar hutan. Padahal kelestarian pengelolaan hutan sangat tergantung kepada

partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan (Magdalena, 2013). Kearifan lokal di berbagai daerah memiliki kesamaan fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam. Menurut Zakaria (1994) dalam Fauzi (2013) mendefinisikan kearifan tradisional sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Qandhi, 2012). Kearifan lokal tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya luar, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Suhartini, 2009).

Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal adalah sebuah bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pemahaman mengenai kearifan lokal di atas semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan, Keraf (2006).

Masyarakat tradisional (adat) di Indonesia maupun di dunia lainnya, sering dijadikan sebagai tersangka utama atas terjadinya kerusakan lahan hutan akibat sistem perladangan yang mereka lakukan. Namun jika diperhatikan secara seksama, sesungguhnya sistem perladangan masyarakat tradisional ini tidak berpengaruh besar terhadap kerusakan hutan. Karena dalam kehidupan masyarakat tradisional ini terdapat juga aturan-aturan adat yang mengatur tentang sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan (hutan) tersebut, Lobja dalam Burau (2013).

Masyarakat adat Marena juga merupakan lembaga adat yang berfungsi sebagai pengatur dan pengikat masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Hal yang menarik dari masyarakat ini ialah di era perkembangan zaman yang serba modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, mereka masih memiliki ketaatan dalam menjunjung aturan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengelolaan hutan lembaga adat marena sangat berperan penting terutama dalam fungsinya sebagai lembaga yang menjaga dan menegakkan keberlangsungan ide-ide yang mengkonsepkan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan dalam ruang lingkup yang terbatas. Dalam pengelolaan hutan, campur tangan lembaga adat sangat diperlukan sebagai pengendali atau pengontrol dalam pengelolaan tersebut sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan atau yang dapat menimbulkan sengketa atau konflik bagi warga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat dalam

pengelolaan hutan di Hutan Adat Marena Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

## 2. METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan di laksanakan, di Hutan Adat Marena Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai Bulan Maret 2020.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lokasi penelitian yaitu:

#### a. Metode *Puporssive Sampling*

Jumlah sampel yang diambil sebanyak minimal 30 responden yang mewakili strata sosial masyarakat adat di desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

#### b. Metode Trigulasi (gabungan)

Teknik pengambilan data dengan cara memadukan beberapa teknik pengambilan data seperti

##### 1) Pengamatan secara langsung di lapangan (Observasi)

Observasi adalah Aktifitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya.

##### 2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.

##### 3) Penelusuran dokumen

Penelusuran dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, dalam arti bahwa ia mungkin secara akurat mencerminkan situasi yang terjadi di masa lalu dan bahwa ia mungkin dapat dianalisa-ulang tanpa adanya perubahan isi.

### Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif statistik. Analisis Deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif ini berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengelolaan Hutan Adat Marena

Masyarakat Adat Marena terdiri atas dua desa yaitu desa pekalobean dan desa Singki dimana dusun dari desa Pekalobean yaitu Lando Tete, Lembong, Dale serta dusun dari desa Singki yaitu Paropo dan Baturape dan berbatasan dengan sebelah Utara, Dusun Malimongan (Buntu Balabatu), Dusun Sipate (Buntu Tamassaru) Sebelah Timur Desa Bubun lamba (Buntu Pujan, Buntu Cemba) sebelah selatan kelurahan Mataran (Salu Kaco), Desa Singki (Galung) dan Sebelah Barat Desa Singki (Galung, Sarambu, Puang, Bango) yang mulai bermukim ratusan tahun lalu.

Di mana masyarakat tersebut mulai dibina dan di arahkan untuk tidak lagi hidup berpindah pindah tempat hingga saat ini. Namun pada tahun 1964 terjadi konflik perang antara tentara Siliwangi dan tentara Gerilia sehingga membuat mereka semua memilih untuk pergi meninggalkan Desa Marena dan kemudian menetap di Desa Sossok lokasinya lebih dekat dengan akses jalan poros. Setelah konflik perang selesai masyarakat kembali ke Desa Marena pada tahun 1970 akan tetapi faktor ekonomi yang krisis membuat masyarakat Marena berpindah kembali ke wilayah bugis untuk membajak sawah, tiga tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1973 pemerintah masuk untuk melakukan reboisasi di wilayah Marena tepatnya di hutan lindung dan lahan masyarakat sekitar.

Sistem tata guna dan penguasaan tanah oleh masyarakat berubah secara drastis akibat praktek kebijakan pemerintah yang terkait dengan penguasaan negara atas hutan. Teritorialisasi dipahami sebagai “proses yang dibuat oleh negara untuk mengontrol orang dan aktifitasnya dengan cara membuat garis geografi, menghalangi orang-orang tertentu untuk masuk ke ruang tersebut dan mengisinkan atau melarang aktifitas di dalam batas-batas dari ruang tertentu. Tahun 2016 hak-hak lahan masyarakat marena dikembalikan sepenuhnya untuk dipergunakan sepanjang tidak bertentangan dengan norma atau budaya yang berlaku. Sedangkan luas keseluruhan wilayah Marena Adat adalah 676.34 Ha dan luas hutannya adalah 155 Ha.

Pengelolaan hutan adat Marena dilakukan oleh masyarakat berdasarkan aturan yang ada di Masyarakat Adat Marena yang dibagi dalam dua bagian yaitu:

a. *Pangngala mangkarama'* (Hutan yang dikeramatkan)

Hutan yang dikeramatkan ini memiliki luas 5 ha merupakan zona pertama dari hutan adat yang menurut *Batu Ariri* terlarang untuk dimasuki ataupun mengganggu flora dan fauna yang ada didalamnya. Kawasan keramat ini hanya boleh dimasuki oleh *Batu Ariri* dan anggota Masyarakat Adat Marena apabila ada upacara adat seperti Mau menanam dan memanen hasil pertanian Masyarakat Adat Marena.

b. *Pangngala To Bisa Dijama* (Hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat Adat Marena)

Hutan yang bisa dikelola oleh Masyarakat Adat Marena ini memiliki luas 150 Ha, hutan ini dapat dikelola oleh Masyarakat Adat sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Namun aturan-aturan adat mengenai pengelolaan hutan dikawasan ini

tetap berlaku. *Sia Nenek* melarang setiap praktek kesewenang-wenangan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dalam hutan rakyat ini.

*Menurut Sia Nenek dalam hal ini Piter Kadang Menjelaskan bahwa “sajolo-jolonya telako baraba na ala pamarintah barabana iya masyaraka’ tapi wattu jio pamarintah mentama mangtanan kaju pinus na iya tonna masain mo na ala pamarintah Iya tonna tahun 1964 siperang ii pasukan girilya sola siliwangi yamo na mellele to masyaraka lako kampong sossok sanda lalan poros, tahun 1970 anggemi jo’ sirari mentama omi masyaraka marena apa iya jio wattu eda apa-apa poe bokoi masyaraka marena jio bugi mangtanan pare tallung taun mangkanna jio sipolean mi to masyaraka ka den moa pa na bawa jio mai bugi sampai to’o”.*

### **Struktur Lembaga Adat Marena**

Masyarakat Adat Marena mengenal istilah *periwa lolo kehidupan tallu* (Tiga penopang kehidupan) yaitu *Lolo Lise’, lolo baranggapa*, dan *lolo tau*. *Lolo lise* menyangkut tentang apapun yang menjadi penunjang kebutuhan hidup untuk dimakan, *Lolo Baranggapa* adalah apapun yang menyangkut tentang kehidupan bukan hanya makanan misalnya pohon, angin, api ataupun air, *lolo tau* adalah Manusia itu sendiri.

Lembaga Adat Marena disebut *Sia Nenek* yang terdiri dari pemangku namun tidak ada hirarki struktur dengan pucuk pimpinan karena dari keempat pemangku tersebut dalam *sia nenek* tidak ada yang di anggap kakak dan ataupun adik. Wasiat kata adat dari Batu Ariri ( satuan wilayah adat marena ) menyebut *empet periwa lolo tallu sibali lan batu ariri sisulle sulle adi sisulle sulle kaka sisulle sipawaluwalu* maksudnya adalah tidak ada kakak dan tidak ada adik, sama sama pemangku adat yang harus saling membantu.

Dalam menjalankan aktifitasnya *keempat batu ariri* dibantu oleh empat pelaksana (Pelaksana teknis) yaitu *sorong, sando, guru/imang* dan *to mentaun*. Walaupun mereka punya tugas masing-masing namun semua wajib hadir dalam setiap ritual adat.

Tugas dan fungsi masing-masing yaitu :

- a. Sorong : Penanggung jawab penuh pada setiap ritual adat.
- b. Sando : Berkaitan dengan pengobatan
- c. Guru/ imam : Pemimpin doa ketika ritual adat, dan sebagai imam di masjid
- d. To’ mentaun : Menentukan waktu melaksanakan ritual dan aktifitas pertanian (ahli prediksi).

*Menurut informasi dari Bapak Piter Kadang adalah To masaraka ada’ marena tallu to napentoi (Periwa lolo katuan tallu, lolo lise’, na Lolo Baranggapa). Susunanna to lembaga ada’ki eda di sanga kaka sola adi. Pepasanna to tojolo joloki empet periwa lolo tallu sibali lan batu ariri sisulle sulle kaka sisulle sipawalu walu yamo di sanga batu ariri tebagi appa den to disanga sorong yamo na jama ke denni ritual ada’, sando iya to mangjampi-jampi, imang iya najam to imang jio masigi, tarru lako To’ mentaun iyamo jamanna to kita bintuin ka watturaka mangtanan-tanan.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Adat Marena, bahwa masyarakat sangat menyadari dan masih mencintai bahwa sifat *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakala'bi*, *Siangkaran*, *sitaratte*, *Sipakasalle* merupakan suatu budaya yang berharga dan telah meletakkan dasar dalam mengatur tatanan kehidupan Masyarakat Adat Marena. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakala'bi*, *Siangkaran*, *sitaratte*, *Sipakasalle* memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat Adat Marena. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan karakter Masyarakat Desa Marena untuk hidup tertib, saling menghargai, saling tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya adalah membuat masyarakat adat Marena hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini, merupakan modal sosial yang kuat dan perlu dipertahankan. Dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak terutama lembaga Adat Marena sebagai identitas dan tetap terpelihara dengan baik dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi ini terancam hilang kalau tidak ada upaya untuk melestarikannya. Cara berfikir dan pandangan hidup mereka sangat bergantung pada sekitaran alam dan mana mereka menggantungkan hidup. Timbulnya perasaan segan dan takut terhadap tantangan-tantangan alam di hadapi mendorong manusia untuk mencari dan menemukan rahasia di balik tantangan alam tadi. Hal itulah yang mendorong manusia untuk mempercayai adanya kekuatan-kekuatan alam, sehingga timbulnya sistem kepercayaan pada masyarakat tersebut. Terjadinya pembauran antara penduduk pendatang dengan penduduk asli mengakibatkan adanya saling pengaruh antara berbagai kebudayaan. Masuknya budaya asing yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi turut mempengaruhi warnah kebudayaan daerah. Masyarakat adat sebagai modal pendukung kebudayaan merupakan salah satu faktor penentu kelestarian kebudayaan, untuk itu peranan lembaga adat dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki masyarakat ini sangat penting guna meminimalisir penggunaan budaya-budaya asing yang tidak sesuai kepripadian bangsa karena dapat mengancam kebudayaan lokal.

*Iyato sipa'na masaraka' ada' marena. Na anna lan penawanna kumua, pada rupanta mentau harusra dipugaukan to di sanga sipakatau, sipakainge, sipakala'bi, siangkaran, sipakasulle saba kameloan nasang jio iyamo kamina ki pugaukan tarru jio apa saba iya tek teknologi mentama den pengarunna iyamo na mulai todami la tade te kipentoi bang selama te'e Tutur Bapak Piter Kadang.*

### **Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Adat Marena**

Masyarakat Adat Marena pada umumnya berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan yang ada dalam diri masyarakat. Kebiasaan ini biasanya turun temurun di wariskan pada generasi selanjutnya, oleh sebab itu apa yang ada dalam masyarakat maka itulah kearifan lokal. Kearifan lokal ini merupakan salah satu ciri khas yang ada pada masyarakat tersebut. Berdasarkan pad hal tersebut, maka kearifan lokal perlu terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Berdasarkan pemahaman-pemahaman kearifan lokal tersebut, maka mempunyai dua makna pokok, yaitu kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang terus dijaga dan

dilestarikan secara turun temurun sebagai petunjuk perilaku biasanya melalui tradisi lisan dan kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya dimana kearifan lokal itu ada. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring dalam era globalisasi dan modernisasi yang ada pada saat ini.

#### **a. Kearifan lokal dalam bercocok tanam**

Sebelum menanam dan pemanenan hasil pertanian, masyarakat terlebih dahulu pergi ke sumber mata air yang dikeramatkan dan membawa ayam (Manuk) dan Lepet (lappa lappa) makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun kelapa, menurut kepercayaan Masyarakat Adat Marena bahwa dengan membawa ayam dan lepet ke sumber mata air yang dikeramatkan adalah untuk meminta izin kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa agar hasil pertanian Masyarakat Adat Marena melimpah.

#### **b. Kearifan lokal dalam berbusana**

Tidak boleh memakai pakaian hitam, pelarangan memakai pakaian hitam di wilayah sumber mata air dan hutan yang dikeramatkan yang berada di dalam kawasan hutan adat, menurut pandangan Masyarakat Adat Marena adalah Masyarakat yang masuk ke hutan akan tersesat dan tidak bisa keluar kembali begitupun bagi masyarakat yang menggunakan pakaian hitam di sumber mata air maka sumber mata air itu akan hilang dan mengering.

#### **c. Kearifan lokal dalam kegiatan memasak disekitar sumber mata air**

Tidak boleh menggunakan alat masak yang sudah dipakai: pelarangan ini digunakan di wilayah sumber mata air, bala yang didapatkan jika kita menggunakan alat masak yang sudah digunakan adalah sumber mata air akan hilang. Iya to masaraka' ada' marena passangnganna to melo dipugaukan di patorroi na di patarru lako anak-anakta dau saba iyamo jio ciri khaski to masara' adat. Iya-iy kamina to ciri kaski ini mane den ritual ke mane mangtanan sola ke mangka ki panen, dilarang to masaraka pake pakain malotong jio pangngala mangkarama sola mata wai, di larang pakkeguna alat dapu to denmo na di pake sebelumnya. Penuturan dari Piter Kadang selaku pemangku ada'.

### **Prinsip dan Nilai-nilai pada Masyarakat Adat Marena**

Sikap atau prinsip yang diterapkan oleh Masyarakat Adat Marena, Yaitu Mesa soe Mesa Tengka Pada Tallan Pada Lindang (Satu Langkah satu gerak, sama-sama susah sama-sama senang). Pesan inilah yang disebut sebagai prinsip Batu ariri. Masyarakat Adat Marena sampai saat ini masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai warisan leluhurnya yaitu pandangan hidup yang sebetulnya tersembunyi dibalik perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan hidup inilah yang membuat mereka menjadi masyarakat yang kuat dalam menjaga dan membina nilai-nilai dalam keluarga, sosial, dan keagamaan sehingga mereka dapat hidup rukun, aman, dan tentram.

Berdasarkan data dan fakta dari narasumber beserta hasil observasi pada lingkungan sosial, maka dapat diperoleh hasil penelitian tentang pandangan hidup Masyarakat Marena adalah sebagai berikut.

1) Sipakala'bi (Saling Menghargai)

Sipakala'bi (saling menghargai) ini bagian dari modal dasar Masyarakat Adat Marena untuk aktifitas sehari-harinya, orang kaya ataupun orang miskin hampir tidak terlihat jika ada kegiatan-kegiatan masyarakat adat dikarenakan mereka masih berpegang teguh pada sifat sipakala'bi, orang kaya membantu orang miskin dan sebaliknya orang miskin membantu orang kaya.

2) Sitaratte' (Beretika antara satu dengan yang lain)

Hal yang tertanam pada Masyarakat Adat Marena adalah sitaratte atau beretika antara satu dengan yang lain dan itu sudah disampaikan dari nenek moyang mereka "pemeloi kadanta to padanta mangrupa tau na pemeloi punggaukanta lan lino" (perbaiki tutur kata dan perbaiki diri untuk melangka agar tidak terjadi kesombongan diri).

3) Sipakatau (Saling Menghormati)

Masyarakat Adat Marena mempercayai bahwa dengan memegang teguh sifat sipakatau (saling menghormati) maka masyarakat Adat akan tentram, damai dan jarang terlihat ada cekcok antar Masyarakat Adat.

4) Sipakaselle' (Status sosial)

Masyarakat Adat Marena percaya bahwa pranata sosial yang ada pada Masyarakat Adat hanya pembagian kelas akan tetapi aktifitas kehidupan sehari-hari Masyarakat Adat Marena semua sama kedudukannya dan sama posisinya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mulai dari aturan menjaga hutan, sanksi-sanksi, dan aturan untuk acara ritual pada saat memanen ataupun memanen sama semua persyaratannya dan tidak ada yang dibeda-bedakan.

5) Siangkaran (Saling Membantu)

Siangkaran atau saling membantu adalah Sifat gotong royong yang ada pada Masyarakat Adat Marena masih sangats kental dan kita bisa lihat dengan acara-acara adat (membawa ayam ke tempat yang dikeramatkan atau membuat lepet sebagai peryaratan syukuran menanen dan memanen hasil pertanian masyarakat adat, membuat rumah, membuat jalan tani.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas adalah nilai-nilai taat. Masyarakat Adat Marena sangat menjaga nilai ini. Hal ini masih dibuktikan dengan masih dipegangteguhannya amanat para leluhur mereka. Menurut informasi dari bapak Piter Kadang yaitu *Prinsipki kamina to disanga masaraka' ada' marena to kumua mesa soe mesa tengka pada tallan pada lindang pada mentengkah pada pendiu mesa masussa masussa nasang mesa masannang masannang nasang.*

### **Sistem pengambilan keputusan Hukum Adat Marena**

Pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi bagi Masyarakat Adat Marena. Pangkal permulaan dari semua aktifitas manusia yang sadar dan terarah Sistem Pengambilan keputusan adalah *si ottonan upa* (Duduk berkumpul dan lutut bersentuhan antara satu dengan yang lainnya).

Keputusan yang melalui tahap musyawarah untuk memperoleh mufakat adalah kebenaran yang sebenar-benarnya. Keputusan itu adalah keputusan yang bulat dan didukung penuh oleh semua individu yang turut dalam musyawarah. Seorang tokoh diminang tidak mungkin memaksakan kehendaknya ketengah masyarakat. Jika seorang mempunyai gagasan, dia harus musyawarah dulu. Karena di Adat Marena, pemimpin hanya didahulukan selangkah. Dalam musyawarah semua punya hak yang sama. *Cidokko Pada majiong mengke'de pada jao liu* (Duduk sama rendah berdiri sama tinggi).

*Menurut informasi dari Bapak Piter Kadang dan pemangku lainnya adalah ke kami' sikumpulu-kumpulu to masaraka' ada' na den laki cerita, ki pentoi tarru kamina to di sanga si ottoman upa atau iyaraki to disanga cadokko sikumpulu na to kambutu situmbu to sandanta'.*

## **Aturan Khusus Pengelolaan Hutan Adat Marena**

### **a. Hukum adat yang membatasi kegiatan yang dilakukan di hutan Adat**

Diwilayah adat marena, hukum adat yang masih berlaku untuk di hutan adat Marena antara lain sebagai berikut :

- 1) *Eda wa'ding ala kaju ke eda na dipetada* (dilarang mengambil kayu).
- 2) *Eda wa'ding Bela pangngala* (dilarang memabat hutan)
- 3) *Eda wa'ding sumpun pangngala* (Dilarang membakar hutan)

### **b. Sanksi adat atau denda adat**

Sanksi bagi masyarakat adat yang melakukan pelanggaran diselesaikan dengan hukum adat yang bisa dilihat dari beberapa sanksi Sanksi sebagai berikut :

- 1) *Di pasun lan mai kampong* (dikeluarkan dari wilayah Adat Marena) jika masyarakat mengambil kayu tanpa persetujuan dari pemangku adat (*Eda na wa'ding ala kaju ke eda na dipetada*)
- 2) *Eda na di bengan wai dipakkeguna jo bara atau uma* (tidak diberikan air untuk digunakan di kebun/sawah) jika Masyarakat Adat Marena *bela pangngala* (membabat hutan)
- 3) *Gerek tedong Pujak* (potong kerbau hitam dan besar) jika Masyarakat Adat Marena Melakukan *Sumpun Pangngala* (Membakar hutan)
- 4) *Kuliling lan kampong na megora pentallun kua aku taboko* (Keliling dalam wilayah adat marena dan katakan saya pencuri sampai tiga kali) jika Masyarakat Adat Marena Mencuri diwilayah Adat Marena.

*Menurut Piter kadang dan pemangku adat Lainnya adalah iyato masaraka' dilarang ala kaju ke edda na di petada anna langgar i dipasun lan mai kampong, eda wading bela pangngala anna langgar ii eda na di bengan wai na pakkegunai jio barabana, eda wading sumpun pangngala anna langgar ii disua gere tedong tonggo.*

Masyarakat Adat Marena masih sangat terikat dan patuh terhadap aturan-aturan adatnya, yang penuh dengan kepercayaan, pengetahuan dan pandangan kosmologi, berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Bagi komonitas Adat Marena, kelestarian ekosistem yang ada, mereka harus tetap dijaga kelestariannya

sebagai warisan leluhur. Agar tetap terjaga, ketua Adat Marena, sepakat untuk mengelola lingkungan yang ada dengan menggunakan pengetahuan dari kearifan lokal yang mereka miliki. Masyarakat adat ini masih menyimpan mitos dan pesan leluhuryang berisi larangan, ajakan, dan sanksi dalam mengelola hutan mereka.

Masyarakat Adat Marena tetap menjaga nilai-nilai budaya untuk tetap eksis di lingkungannya, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu unsur yang berperan dalam memelihara lingkungan adalah kemampuan mempertahankan budaya asli, kemampuan menyerap dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan karakter budaya lokal. Pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat lokal sangat penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas. Hal ini bisa kita lihat di Masyarakat Adat Marena yang masih eksis mensosialisasikan budaya-budaya yang ada di Masyarakat Adat Marena itu sendiri.

*Menurut Piter Kadang dan Pemangku adat lainnya adalah iyato masaraka'ki na pentoi bang onapa to di sanga sapaka'.*

## **Peralatan Tradisional Masyarakat Adat Marena**

### **a. Cara Pembukaan lahan bagi Masyarakat Adat Marena**

Menurut Masyarakat Adat Marena setelah pemilik lahan sudah mendapat izin dari pemangku adat, kemudian dilakukan upacara pembukan lahan yakni mengajak salah seorang pemangku adat dalam masyarakat untuk memeriksa lahan tersebut. Satu hari setelah pemeriksaan lahan kemudian dilakukan pembacaan do'a dilahan tersebut, ini bermakna memohon izin kepada sang pencipta agar lahan yang dibuka bisa subur dan menghasilkan hasil pertanian yang melimpah.

### **b. Pola pertanian Masyarakat Hutan Adat Marena**

Ketergantungan Masyarakat Adat Marena Terhadap air sangat penting untuk menunjang hasil pertanian khususnya hasil tani Bawang yang membutuhkan air banyak dan umumnya masyarakat Adat Marena bercocok tanam bawang pada bulan Oktober – Mei dikarenakan musim penghujan dan bulan Juni – September masuk musim kemarau, petani marena bercocok tanam seperti Jagung, Ubi jalar, kacang panjang karena tidak terlalu membutuhkan air banyak untuk mengalir ladang petani Marena sekaligus memperbaiki lahan petani akibat pemakaian pupuk pestisida padasaat bercocok tanam bawang sebelumnya.

### **c. Teknologi dan Perlatan tradisonal dalam pengelolaan Hutan Adat**

Pengetahuan lokal ini berupa pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat indonesia yang diwariskan sejak turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian beberapa ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media massa. Meskipun berbagai teknologi dan informasi masuk dilingkungannya, tetapi tidak semua diterima, diadopsi dan dipraktekkan oleh petani lokal. pembukaan pada usaha tani intensif biasanya dilakukan dengan cara manual lebih dahulu dengan menggunakan alat tradisional seperti *La'bo lando* (parang panjang) untuk membersihkan tanaman, *Bingkung* (cangkul) digunakan untuk menggemburkan lahan, *Petibak* (skup) digunakan untuk membersihkan tanaman kecil serta alat tradisional lainnya yang digunakan untuk Penanaman lahan yaitu *Pekali* (linggis).

### Pemanfaatan Hasil Hutan Pada Masyarakat Adat Marena

Hutan bagi masyarakat adat Marena bukan hanya merupakan Sumberdaya ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan mereka. Masyarakat Adat Marena juga sangat bergantung pada hutan hal ini bisa kita lihat dari beberapa penghasilan yang didapatkan di hutan khususnya hasil hutan non kayu:

Tabel 1. Hasil hutan Kayu dan Non Kayu yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Adat Marena.

No	Hasil Hutan	Pemanfaatan
1	Kayu	Kayu digunakan untuk perabotan rumah tangga seperti bangku, kursi, meja
2	Non Kayu - Bambu - Cengkeh - Kopi - Jagung - Bawang Merah - Madu - Getah Pinus	- Dimanfaatkan untuk membuat rumah kebun, pagar rumah - Dijual - Dijual - Dijual - Dijual - Dimanfaatkan untuk obat, dan dijual - Dijual

Berdasarkan Tabel 1, di atas terlihat bahwa masyarakat Adat Marena masih menggantungkan hidupnya terhadap hutan, dimana masyarakat sangat memanfaatkan hasil hutan dari hutan seperti kayu, dan hasil hutan non kayu (bambu, madu, dan getah pinus).

*Menurut Abdul Rasyak sebagai Masyarakat Adat Marena adalah ke la bukkakan baraba ki malekan lako pemangku adat metada izin anna mangkamo mane den ritualna passanganna kua metada doing ki lako Puangnatala na barakkai tea apa laditanan. Iya to mareso onapa ki pake ke mangbukka panggalakan iyamo jo' la'bo lando', bingkung, petibak, sola pekali. Asseleki to magrupa kaju iyamo to tangke kaju, kajao, cengkeh, kopi, dale, lessuna lea, cani', lite pinus.*

## Peran Lembaga Adat dalam Pengelolaan Hutan

Komunitas Adat juga merupakan kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpancar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial ekonomi maupun Politik. Desa Marena sudah mempunyai lembaga adat yang sangat kuat yakni lembaga Adat Mareana. Lembaga Adat Mareana merupakan lembaga normatif yang didalamnya menghimpun pranata sosial yang berupa norma, kaidah dan sistem nilai yang digunakan sebagai wadah pengatur sikap dan perilaku warganya. Sebagai sistem pranata, lembaga Adat Mareana memiliki legitimasi dari masyarakat kemauan kolektif, yang didalamnya terdapat perangkat aturan serta sanksi sanksi.

Lembaga adat mareana mencakup 2 desa yakni desa Pekalobean dan desa singki. Dimana desa Pekalobean merupakan desa tertua, atau yang dikenal dengan Desa Adat sehingga dalam pelaksanaan fungsi-fungsinya lebih banyak di desa Pekalobean.

*Penuturan dari Pak Piter Kadang dan Pemnagku Adat Lainnya adalah iya te denna disanga lembaga ada' na den aturan-aturan turu'u i masaraka' bisa na jaga na bisa palantukki lako pea-peaki kianu.*

Hutan bagi masyarakat Adat Mareana bukan hanya merupakan sumberdaya ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan mereka. Masyarakat Adat Mareana juga bergantung pada hutan, sandang, papan dan pangan. Kesadaran arti penting hutan bagi kehidupan keseharian mereka menyebabkan masyarakat Adat Mareana melihat hutan bukan sebagai objek eksplorasi untuk memenuhi kebutuhan. Perilaku alam terhadap lingkungan mereka disadari sebagai konsekuensi dari sikap dan perbuatan mereka terhadap hutan dan lingkungan. Hal ini misalnya tercermin dari adanya upacara ritual Adat, pada saat membuka lahan dan pemanenan hasil pertanian. Ritual tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai bentuk permohonan izin kepada sang pencipta sekaligus permohonan kepada para makhluk yang mendiami hutan. Dengan upacara tersebut dapat dimaksudkan agar kelak dikemudian hari tidak ada gangguan terhadap tanaman diladang, baik berupa penyakit ataupun serangan hewan (liar dan peliharaan).

*Penuturan dari Bapak Karmin Adalah ke pendapa'ku lakonte masyaraka' marena melo saba apa to na pau tojoloki bisa unapa ki pugaukanni semisal lamangtanan riki' kah saba metada doing ki lako Puangnatala na babarakka tea pa di tanan. Eda na ganggui saki temai apa ki tanan.*

Mengingat jarak desa dengan hutan yang begitu dekat yaitu hanya sekitar 500 meter membuat masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitaran hutan memiliki ketergantungan hidup yang lebih tinggi. Hampir setiap hari masyarakat berinteraksi dengan hutan karena pekerjaan masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Hal tersebut membuat masyarakat Adat Mareana sangat bergantung terhadap hasil hutan non-kayu untuk menunjang kebutuhan dalam usaha mengembangkan pertanian dan meningkatkan hasil panen mereka. Pemanfaatan hasil hutan oleh Masyarakat Adat Mareana telah dilakukan sejak turun temurun bahkan bila dibandingkan pemanfaatan sebelumnya sudah sangat berkurang. Hasil hutan yang dimanfaatkan Masyarakat Adat Mareana yaitu berupa bambu, kayu bakar, lebah madu dan lain-lain.

Adapun bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu pada lokasi penelitian ini adalah:

- a. penggunaan bambu, sebagian digunakan untuk bangunan rumah kebun dan pagar rumah, kayu bakar digunakan bagi masyarakat marena untuk keperluan memasak sehari-hari.
- b. Kayu bakar diperoleh dengan beberapa cara yaitu memotong bagian-bagian tertentu dari pohon seperti ranting atau cabang, mereka mengambil kayu bakar dalam jumlah yang cukup banyak dimusim kemarau untuk persediaan di musim penghujan.
- c. Madu, hasil hutan non kayu lainnya yang dimanfaatkan oleh Masyarakat adalah madu. Madu merupakan hasil hutan yang didapatkan dari sarang lebah di hutan. Madu dipercaya berkhasiat mengobati berbagai penyakit. Hasil hutan ini sangat digemari karena khasiat dan rasanya manis. Di dalam kawasan hutan Adat Marena banyak lebah yang bersarang, namun masyarakat hanya mengambil madunya pada saat musim kemarau saja.

*Menurut Bapak Sahami dan Masyarakat Adat Lainnya adalah ki parannuan gaja kami te disanga panggala saba jio ra kini nala kajao ki pake (kabuak pagar, kabuak pelalan dipake menteke cengkeh, dipake mangparorokan tammate), kaju dipake mannasu sola cani' madu kibaluk sola ki iso ke masakikan.*

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Bentuk-bentuk kearifan lokal di Masyarakat Adat Marena dalam pengelolaan hutan adat adalah: Ritual sebelum bercocok tanam dan sesudah memanen hasil pertanian, Pelarangan memakai pakaian berwarna hitam, Pelarangan menggunakan alat masak di hutan keramat dan sumber mata air. Adapun Cara Masyarakat Adat Marena dalam mempertahankan kearifan lokal, Faktor internalnya bahwa Masyarakat Adat Marena masih memegang teguh prinsip *Mesa soe Mesa tengka pada tallan pada lindang*. Faktor Eksternalnya, bahwa untuk menjaga dan mempertahankan hutan adat Pemerintah setempat harus memfasilitasi sarana dan prasarana untuk bisa mempertahankan dan menunjukkan eksistensi masyarakat adat Marena, dan penerapan sanksi-sanksi terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran adat.

##### **Saran**

Bagi Pemerintah Kabupaten Enrekang Maupun aparat Desa setempat harus membangun sarana dan prasarana pendukung yang dapat menunjang keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Adat Marena Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bureau B.A 2013. *Kearifan Lokal Etnis Lokal Dalam Mendukung Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu. Studo Kasus Desa Katu, Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Donggala*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu

- Fauzi, Hamdani. 2013. Pembangunan Hutan berbasis Kehutanan Sosial. Karya Putra Darwati Bandung.
- Keraf, S. 2006. Etika Lingkungan. Kompas Jakarta.
- Magdalena. 2013. Peran Hukum dalam pengelolaan dan perlindungan hutan di Desa Sesaot, nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang Kalimantan Timur. Jurnal.
- Qandhi, F.F. 2012. Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Pedesaan. <http://fika-fatia-qandhi.wordpress.com/2012/05/07/Pentingnya-kearifan-Lokal-Masyarakat-Dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan/> (diakses 4 Mei 2014).
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Seminar Nasional Penelitian, Pendidikandan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16Mei 2009